



Identifikasi Praktik Adat Istiadat Melayu Bangka di Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong

Putra Pratama Saputra
Tiara Ramadhani
Universitas Bangka Belitung
Pos-el: putraps92@gmail.com, tiaramadhani30@yahoo.co.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.511

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan menganalisis praktik-praktik adat istiadat Melayu Bangka yang ada pada masyarakat di Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong. Daerah ini dikenal dengan masyarakatnya yang mayoritas adalah masyarakat Melayu. Berbagai tradisi senantiasa dilakukan oleh masyarakatnya sepanjang tahun. Sebagai daerah pendidikan (agama) tentunya menjadi tujuan bagian masyarakat dari luar daerah untuk mendatangi desa ini. Meskipun demikian, ada hal yang menarik yakni tradisi-tradisi melayu masih bisa tetap eksis di tengah-tengah masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini adalah wawancara dan observasi. Informan dalam teknik wawancara dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teori mengenai keberfungsian masyarakat yang dikemukakan oleh Mc.Murty. Lebih lanjut akan digunakan teorinya Ferdinand Tonnies yang melakukan pengelompokan masyarakat ke dalam dua kategori besar yakni *geme in chaft* dan *gesselchaft*. Metode analisa datanya dijalankan dengan tahap pengumpulan data, pereduksian data, penampilan data, serta mengambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dari hasil analisis secara keseluruhan.

Kata Kunci:

Adat Melayu Bangka, sistem sosial budaya, fungsi masyarakat

Abstract

*This research aims to analyzed and identify the practices of Bangka Malay customs that exist in the community in Simpang Rusa Village, Membalong District. This area is known for its people, the majority of whom are Malays. Various traditions are always carried out by the community throughout the year. As an educational (religious) area, of course, it is the goal of the community from outside the area to visit this village. Nevertheless, there is an interesting thing that Malay traditions can still exist in the midst of society. To carry out this analysis, descriptive qualitative study techniques including study methods are used in this analysis. Observations and interviews are a number of ways that are carried out to obtain primary data sources. In this study, the sources were determined by purposive sampling method. In order to provide assistance in carrying out the analysis in this study, Mc. Murty's theory of the functioning of society will be used. Furthermore, Ferdinand Tonnies' theory will be used to group people into two broad categories, namely *gemeinchaft* and *gesselchaft*. The data analysis technique The data analysis method is carried out with the stages of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions.*

Keywords

Bangka Malay custom, socio-cultural system, community functions

Pendahuluan

Daerah Kepulauan Bangka Belitung termasuk sebuah daerah yang ada di negara Indonesia yang meliputi dua pulau utama, yakni pulau Belitung serta pulau Bangka. Selain dua pulau besar tersebut terdapat pula berbagai pulau kecil lainnya, misalnya P. Pogok, P lepar, dan masih banyak lagi lainnya. Secara keseluruhan jumlah pulau yang sudah memiliki nama dengan jumlah sebanyak 470 pulau serta yang telah dihuni terdapat sebanyak 50 pulau. Suku penduduk asli daerah Bangka Belitung adalah suku Melayu. Komunitas melayani yang berada di berbagai kampus yang lokasinya jauh dari pusat kota dikenal dengan istilah Urang Darat. Di pesisir serta di laut pulau Belitung ada penduduk asli yang biasa dikenal dengan Urang Juru serta Urang Laut. Selain itu juga ada etnis Tionghoa yang termasuk keturunan dari berbagai imigran yang berasal dari negara Cina yang datang ke daerah Bangka Belitung di era penjajahan Belanda.

Pulau Bangka Belitung lebih dikenal karena keindahan pantainya, namun mempunyai budaya yang beragam jenisnya. Dari budaya yang berasal dari daerah itu sendiri hingga budaya yang berasal dari budaya para pendatang. Ada berbagai hal yang menarik untuk dipahami mengenai budaya yang terdapat di daerah Kepulauan Bangka Belitung. Ada sejumlah *event* dibidang kebudayaan yang dapat menarik perhatian para wisatawan mancanegara atau wisatawan lokal untuk pergi mengunjungi daerah ini. Keunikan kebudayaan yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat dari berbagai sisi, diantaranya bahasa dan kesenian, kuliner, pariwisata, upacara adat dan tradisi, pakaian adat, serta rumah adat. Keberagaman budaya tentunya merupakan suatu aset yang menarik untuk melakukan perkembangan dibidang wisata di daerah Bangka Belitung.

Adat budaya masyarakat daerah Kepulauan Bangka Belitung tidak terlepas dari kebudayaan Melayu. Terdapat sejumlah ikon kebudayaan yang ada di daerah ini dan masih kental dengan kebudayaan melayu. Kemelayuannya ini tentunya lebih berciri khas karakter masyarakat Bangka Belitung. Berbagai adat istiadat budaya melayu mencoba terus diciptakan, dilestarikan, dan dibangun untuk menciptakan identitas Melayu Bangka. Ciri khas kebudayaan ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan yang mencakup ketujuh unsur kebudayaan secara universal. Kebudayaan melayu Bangka yang dimaksud tercermin dalam sistem organisasi kemasyarakatannya, seni, bahasa, sistem kepercayaan, teknologi serta peralatan hidup, sistem mata pencaharian dan sistem pengetahuan. Sejumlah unsur budaya itu termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat yang tersebar di Bangka Belitung. Meskipun berada dalam satu provinsi, masyarakat Melayu Bangka ini pada setiap daerahnya memiliki karakteristik yang berbeda dalam memunculkan identitas kemelayuannya.

Kondisi masyarakat yang demikian menjadi cukup menarik untuk dikaji. Hal tersebut mengingat Bangka Belitung merupakan wilayah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat etnis Melayu dan Thiong Hoa. Salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah etnis melayu dengan melaksanakan praktik adat istiadat Melayunya adalah masyarakat di desa Simpang Rusa. Kondisi sosial kemasyarakatan relatif berjalan harmonis dengan tingkat religiusitas masyarakatnya yang juga relatif tinggi. Di samping acara-acara keagamaan, masyarakat di desa Simpang Rusa juga tak jarang melaksanakan acara-acara atau tradisi-tradisi khas daerah atau adat istiadat dalam beberapa aspek kehidupan sosialnya. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat masyarakat Melayu memang dikenal dengan mayoritas agama Islam. Akan tetapi di sisi lain tidak melepaskan tradisi-tradisi khas ke Melayuannya.

Penelitian yang dinilai relevan untuk melakukan kajian kali ini di antaranya: pertama, penelitian Zulkarnain pada bulan Oktober tahun 2010 dengan judul “Peran Institusi Lokal dalam Upaya Mencitrakan Simpang Rusa Sebagai Masyarakat Religius”. Tujuan kajian ini, yaitu untuk menganalisis peranan institusi lokal untuk menggambarkan Kemuja sebagai sosok religius, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat institusi lokal untuk menggambarkan Kemuja sebagai sosok yang religius.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan institusi lokal ini telah memberikan peranan yang besar dalam mencitrakan Simpang Rusa sebagai masyarakat religius. Peran institusi lokal ini terlihat, *pertama* mengikat masyarakatnya untuk mempertahankan akidah keislaman dengan belajar ilmu agama sehingga membentuk nilai religius masyarakat Simpang Rusa. Kedua, menumbuhkan nilai lokal, seperti gotong royong dan rasa kekeluargaan. Ketiga, penopang perekonomian masyarakat Simpang Rusa. Keempat, bantuan langsung kepada masyarakat, seperti bantuan untuk pendidikan Islam, pembangunan kesejahteraan masyarakat Simpang Rusa baik



berupa bangunan fisik maupun bantuan berbentuk uang, dan bantuan kepada institusi lainnya seperti Irmas, dan Taman Murni. Keberhasilan institusi lokal ini tidak lepas dari pola kepemimpinan, sumber daya manusia, dan program kerja yang dijalankan. Ketiga indikator ini memang diterapkan dalam institusi lokal untuk menggambarkan Kemuja sebagai sosok yang religius.

Kajian terdahulu tersebut mempunyai perbedaan dan relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada topik penelitian yaitu aspek variabel penelitian terdahulu membahas tentang “peran institusi lokal”, sedangkan aspek variabel penelitian yang akan dilakukan membahas tentang “identifikasi praktik adat istiadat melayu”. Relevansi kajian sebelumnya dengan kajian yang akan dijalankan, yakni kesamaan di bagian sasaran atau subjek kajian yang berfokus pada masyarakat Kampung Simpang Rusa. Relevansi yang lainnya adalah lokasi kajian sebelumnya dengan lokasi kajian yang akan dijalankan.

Kedua, kajian yang dijalankan oleh Dini Wulansari pada bulan Juni tahun 2016 dengan judul “Bahasa Pantun dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka: Sebuah Kajian Etnolinguistik”. Tujuan yang paling mendasar dari penelitian ini adalah diharapkan bisa memberikan bantuan dalam menjelaskan arti pantun tersebut di balik pemakaian kata, simbol, tanda serta lambang bahasa dengan lebih terinci sehingga bisa memberikan dorongan serta meningkatkan perasaan bangga terhadap berbudaya serta berbahasa daerah, memberikan gambaran kehidupan sosial serta budaya warga melayu Bangka dengan menyeluruh supaya pemertahanan dan kelestarian penakaiannya bisa berlangsung lama sebagai bentuk dari budaya yang beragam, dan bisa dijadikan sebagai referensi untuk penulis lainnya sebagai tambahan wawasan dan informasi yang bisa dipakai untuk penelitian lebih lanjut.

Dengan menggunakan penelitian etnolinguistik pada pantun melayu Bangka bisa dipahami struktur gramatika, fungsi, serta bentuk pantun yang ada. Selain itu, juga dapat mengetahui aspek kehidupan warga sekitar yang turut melatarbelakangi serta mendukung terwujudnya sejumlah untaian kata tersebut. Pantun dapat dijadikan sebagai suatu karakteristik masyarakat melayu, seseorang bisa mengungkapkan apapun misalnya pengetahuan, isi hati serta sosial budaya dan lain-lainnya dengan metode yang sopan serta harus pada kondisi serta situasi apa saja, baik informal ataupun formal walaupun yang diungkapkan merupakan suatu proses ataupun ancaman.

Penelitian terdahulu tersebut mempunyai perbedaan dan relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada topik penelitian yaitu aspek variabel penelitian terdahulu membahas tentang “bahasa pantun”, sedangkan aspek variabel penelitian yang akan dilakukan membahas tentang “identifikasi praktik”. Relevansi kajian sebelumnya dengan kajian yang akan dijalankan yakni kesamaan objek kajian yang berfokus pada masyarakat Melayu Bangka.

Berdasarkan kedua kajian terdahulu tersebut, bisa dimengerti jika ada sejumlah relevansi serta perbedaan di antara kajian sebelumnya dengan kajian yang akan dijalankan. Relevansi akan dijadikan pedoman untuk penelitian yang akan dilakukan, sedangkan perbedaan akan dijadikan acuan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Identifikasi Praktik Adat Istiadat Melayu Bangka di Desa Simpang Rusa, Kecamatan Membalong”.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong. Lokasi dipilih karena didasari oleh keadaan sosial para masyarakatnya. Mayoritas di Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong dihuni oleh masyarakat Melayu Bangka yang masih intens menjalankan tradisi-tradisi atau acara-acara adat dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipastikan bahwa desa ini banyak didatangi warga daerah lain. Keunikannya meskipun demikian, warga masyarakatnya masih terus menjalankan tradisi adat istiadat Melayu Bangka.

Kajian ini akan memakai metode kajian kualitatif deskriptif dengan bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dengan menggunakan data-data deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang

akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Objek penelitian ini adalah bentuk dan karakteristik praktik adat istiadat masyarakat Melayu Bangka. Berbagai jenis tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat yang mencakup pada seluruh aspek kehidupan baik sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.

Jenis data dalam penelitian adalah primer dan sekunder. Data primer termasuk data utama, data ini akan digunakan untuk melakukan analisis pada pembahasan. Data primer disini diperoleh dari tindakan wawancara secara mendalam dengan para narasumber serta juga hasil dari observasi. Data sekunder termasuk data yang bisa memberikan dukungan, data ini dipakai untuk mendukung serta memperkuat dalam proses analisis. Data sekunder disini didapatkan dari hasil dokumentasi dari berbagai sumber yang dinilai relevan.

Metode pengambilan datanya dijalankan dengan memakai berbagai cara seperti berikut ini.

1. Observasi

Observasi termasuk suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yang mana di dalamnya dilakukan pengamatan secara langsung ke lokasi dengan memanfaatkan indera. Observasi non-partisipatif merupakan jenis observasi yang akan dijalankan pada kajian ini. Peneliti selaku pihak pengamat akan menjalankan pengamatan pada sejumlah fenomena yang terdapat di lapangan serta melakukan pencatatan terhadap berbagai hal yang dilihat sebagai data atau bahan untuk dijalankan analisa. Observasi dijalankan dengan melakukan pengamatan praktik-praktik adat istiadat Melayu Bangka yang dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong.

2. Wawancara

Wawancara termasuk metode pengumpulan data yang di dalamnya dijalankan dengan melakukan pengajuan sejumlah pertanyaan pada pihak narasumber. Wawancara di sini dilakukan dengan membuat pedoman wawancara. Pelaksanaannya dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan pihak narasumber pada kajian. Teknik ini dijalankan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Karakteristik untuk narasumber kepada kajian ini yakni seperti tokoh adat, tokoh agama, lembaga adat Melayu, dan masyarakat umum desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang mana dijalankan dengan menjalankan penelusuran terhadap sejumlah dokumen. Dokumen di sini merupakan laporan, buku, jurnal serta lain sebagainya yang dianggap berkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan.

Sedangkan untuk teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis dari Milles dan Huberman. Pada analisis data melalui tiga tahap. Tahap awal yaitu mengumpulkan data. Selanjutnya data yang terkumpul dijalankan reduksi data. Data yang sudah didapatkan akan dilakukan pemilihan sesuai dengan kebutuhan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikutnya data akan ditampilkan pada bentuk gambar, grafik, serta tabel. Tahap akhir dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Maras taun tidak tahu kapan pastinya didirikan, namun merujuk pada pengertiannya sendiri diperkirakan sejak masyarakat mulai menanam padi *ume* (padi ladang) sekitar ratusan tahun lalu. Pada masa lalu, masyarakat daerah Belitung mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi atau pada bahasa Belitung dikenal dengan sebutan *Ume*. Proses pemanenan padi akan dilakukan setelah padi yang ditanam berusia 9 bulan. Oleh karena itu upacara adat yang dilakukan untuk memperingati panen padi tersebut akan dilaksanakan sekali dalam setahun, tepatnya di bulan April sesudah panen dilakukan. Hal tersebut dijalankan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat sekitar pada Tuhannya.



Dengan adanya perkembangan yang terjadi, peringatan yang dilaksanakan atas masa panen padi sudah dilakukan dan ditransformasikan sebagai peringatan syukur untuk seluruh masyarakat desa, yang mempunyai profesi sebagai seorang nelayan, petani, ataupun berbagai profesi yang lain. Pada dasarnya seluruh warga tersebut mengungkapkan rasa syukurnya atas panen di berbagai bidang selama 1 tahun yang sudah terlewat ataupun setahun sebelumnya. Menurut pengertian bahasanya, *maras* sendiri berarti memotong dan *taun* adalah tahun. Jadi jika disimpulkan *maras taun* berarti memotong tahun. Atau juga bisa disebut sebagai selamatan tahun ataupun selamatan kampung yang mana dukun kampung bertindak sebagai pemimpinnya.

Untuk pengelola dari *maras taun* sendiri mungkin bisa disebut dukun kampung dan jajarannya atau bisa disebut sebagai lembaga adat kampung karena setiap pelaksanaan *maras taun* ini selalu dilakukan di rumah ketua adat atau dukun kampung. Untuk fungsi sendiri adalah perwujudan perasaan syukur mengenai hasil panen yang ada di sebuah desa atau perkampungan, baik itu hasil panen padi ataupun hasil panen yang lainnya seperti ikan di laut. Selain sebagai perwujudan rasa syukur kegiatan ini juga melibatkan masyarakat di kampung tersebut sehingga memunculkan semangat gotong royong di antara masyarakat.

Jikalau pun ada pengunjung, maka aktivitas yang mereka lakukan adalah mengikuti prosesi *maras taun* ini di samping mengikuti prosesi tersebut pengunjung juga dihadirkan makanan khas dari kegiatan *maras taun* yakni *lepat*. Tak hanya itu masyarakat juga biasanya menghadirkan kesenian-kesenian yang berasal dari Belitung yakni di antaranya beripat *beregong*, *campak*, *lesong panjang*, dan lain-lain.

Tentu acara tahunan selalu dilaksanakan untuk memperingati kegiatan *maras taun* ini walaupun di sebuah desa atau perkampungan tidak memiliki lahan atau ladang padi, namun secara keseluruhan masyarakat Belitung melaksanakan kegiatan *maras taun* ini karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan institusi lokal ini telah memberikan peranan yang besar dalam mencitrakan *simpang rusa* sebagai masyarakat religius. Peran institusi lokal ini terlihat, pertama mengikat masyarakatnya untuk mempertahankan akidah keislaman dengan belajar ilmu agama sehingga membentuk nilai religius masyarakat *simpang rusa*. Kedua, menumbuhkan nilai lokal, seperti gotong royong, dan rasa kekeluargaan. Ketiga, penopang perekonomian masyarakat *simpang rusa*. Keempat, bantuan langsung kepada masyarakat, seperti bantuan untuk pendidikan Islam, pembangunan kesejahteraan masyarakat *simpang rusa* baik berupa bangunan fisik maupun bantuan berbentuk uang, dan bantuan kepada institusi lainnya seperti Irmas dan Taman Murni. Keberhasilan institusi lokal ini tidak lepas dari pola kepemimpinan, sumber daya manusia, dan program kerja yang dijalankan. Ketiga indikator ini memang diterapkan dalam institusi lokal untuk menampilkan Kemuja selaku sosok yang religius.

Simpulan

Maras taun merupakan adat istiadat memotong tahun atau juga bisa disebut sebagai selamatan tahun ataupun selamatan kampung. Dukun kampung bertindak sebagai pemimpinnya. *Maras taun* tidak tahu pasti kapan didirikan, namun merujuk pada pengertiannya diperkirakan sejak masyarakat mulai menanam padi *ume* (padi ladang) sekitar ratusan tahun lalu. Pada masa lalu, masyarakat daerah Belitung mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi atau pada bahasa Belitung dikenal dengan sebutan Ume. Proses pemanenan padi akan dilakukan setelah padi yang ditanam berusia 9 bulan. Oleh karena itu, upacara adat yang dilakukan untuk memperingati panen padi tersebut akan dilaksanakan sekali dalam setahun, tepatnya di bulan April sesudah panen dilakukan. Hal tersebut dijalankan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat sekitar pada Tuhannya.

Keberadaan institusi lokal ini telah memberikan peranan yang besar dalam mencitrakan *Simpang Rusa* sebagai masyarakat religius. Peran institusi lokal ini terlihat, pertama mengikat masyarakatnya untuk mempertahankan akidah keislaman dengan belajar ilmu agama sehingga membentuk nilai religius masyarakat *Simpang Rusa*. Kedua, menumbuhkan nilai lokal, seperti gotong royong dan rasa kekeluargaan. Ketiga, penopang perekonomian masyarakat *Simpang Rusa*. Keempat, bantuan langsung kepada masyarakat, seperti bantuan untuk pendidikan Islam, pembangunan kesejahteraan masyarakat *Simpang Rusa* baik berupa bangunan fisik maupun bantuan berbentuk uang, dan bantuan kepada institusi lainnya seperti Irmas dan Taman Murni. Keberhasilan institusi lokal ini tidak lepas dari pola kepemimpinan, Sumber Daya Manusia, dan program kerja yang dijalankan.

Ketiga indikator ini memang diterapkan dalam institusi lokal untuk menampilkan Kemuja selaku sosok yang religius.

Daftar Rujukan

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2015). *Rumah Adat Bangka Belitung*. Pangkalpinang: Talenta Surya Perkasa.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madya, Suwarsih. (2011). *Penelitian Tindakan. Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP PressGroup.
- Raho, Bernand. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Saputra, Putra Pratama. 2017. *Peningkatan Kontrol Sosial Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA*. Jurnal Society, Volume V, Nomor 1, P-ISSN 2338-6932 dan E-ISSN 2597-4974.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Pratama.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar. 2009. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakya.
- Wulansari, Dini. 2016. *Bahasa Pantun dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka: Sebuah Kajian Etmolinguistik*. Jurnal Society, Volume IV, Nomor 1, ISSN: 2338-6932.
- Zulkarnain, Iskandar. 2010. *Peran Institusi Lokal dalam Upaya Mencitrakan Kemuja Sebagai Masyarakat Religius*. Jurnal Society, Volume 2, Nomor 1, ISSN: 1978-4625.
- Zulkarnain, Iskandar. 2015. *Pengelolaan Warisan Budaya Bangka: Inkonsistensi Kebijakan, Regulasi dan Partisipasi Publik*. Jurnal Society, Volume 3, Nomor 1, ISSN: 2338-6932.